

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NUSA CENDANA

Theresia Lama Lenga, , S. M. J. Koamesah, Herman Pieter Louis Wungouw, Magdarita Riwu

ABSTRAK

Kecemasan adalah suatu perasaan yang dapat ditandai dengan rasa ketakutan yang difus, perasaan tidak menyenangkan, bersifat samar, dan sering disertai dengan gejala-gejala otonom seperti ketegangan otot, nyeri kepala, keringat berlebih, rasa sesak di dada, jantung berdebar, gangguan ringan pada lambung atau ketidaknyamanan perut ringan, dan gelisah. Kecemasan diantaranya dialami oleh mahasiswa kedokteran dikarenakan adanya tuntutan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan kedokteran yang sesuai dengan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI), juga karena sistem pembelajaran yang padat serta kompleks pada program studi pendidikan dokter. Kecemasan menjadi salah satu masalah psikologis yang dapat menyebabkan terjadinya dispepsia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Metode penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 160 orang. Tingkat kecemasan diperoleh dengan pengisian kuesioner HARS dan kejadian dispepsia dengan kuesioner PADYQ. Analisis data menggunakan uji *spearman's rank correlation*. Hasil responden yang tidak mengalami kecemasan (normal) sebanyak 96 orang (60%), kecemasan ringan sebanyak 46 orang (28,7%), kecemasan sedang sebanyak 11 orang (6,9%), dan kecemasan berat sebanyak 7 orang (4,4%). Responden yang tidak mengalami dispepsia (normal) sebanyak 67 orang (41,9%), dispepsia ringan, sedang, dan berat masing-masing sebanyak 57 orang (35,5%), 34 orang (21,3%) dan 2 orang (1,3%). Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

Kata Kunci : tingkat kecemasan, kejadian dispepsia, mahasiswa Fakultas Kedokteran

Kecemasan merupakan tekanan psikologis yang didefinisikan sebagai suatu perasaan yang dapat ditandai dengan rasa ketakutan yang difus, perasaan tidak menyenangkan, bersifat samar, dan sering disertai dengan gejala-gejala otonom seperti ketegangan otot, nyeri kepala, keringat berlebih, rasa sesak di dada, jantung berdebar, gangguan ringan pada lambung atau ketidaknyamanan perut ringan, dan gelisah.⁽¹⁾ Kecemasan dapat mengakibatkan terjadinya dispepsia.

Dispepsia merupakan suatu keluhan atau gejala klinis berupa keluhan nyeri, rasa tidak enak atau sakit pada perut bagian atas yang menetap atau episodik, dapat disertai dengan keluhan seperti rasa penuh saat makan, cepat

kenyang, *heartburn*, kembung, sendawa, anoreksia, mual, dan muntah.⁽²⁾

Diperkirakan bahwa pasien dispepsia yang berobat ke dokter umum hampir 30% dan di klinik gastroenterologi 60%.⁽³⁾ Pada tahun 2010, di Indonesia, angka kejadian dispepsia mencapai 5,81%.⁽⁴⁾ Berdasarkan data kesehatan Indonesia tahun 2011 yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan (Depkes) RI pada tahun 2012, dispepsia menempati urutan ke-5 dalam 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit tahun 2010, dimana angka kejadian sebesar 9.594 kasus pada pria dan 15.122 kasus pada wanita. Sedangkan untuk 10 besar penyakit rawat jalan di rumah sakit tahun 2010, dispepsia menempati urutan ke-6 dengan angka kejadian kasus sebesar 34.981 kasus pada pria dan

53.618 kasus pada wanita, dengan jumlah kasus dispepsia baru sebesar 88.599 kasus.⁽⁵⁾ Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2018, dispepsia berada di urutan ke-6 dalam 10 besar penyakit terbanyak rawat inap dan rawat jalan di puskesmas se-Provinsi NTT tahun 2018 dengan jumlah kasusnya 27.116.⁽⁶⁾

Mahasiswa kedokteran cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lain dalam kisaran umur yang sama.⁽⁷⁾ Kecemasan yang dialami mahasiswa kedokteran terjadi karena adanya tuntutan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan kedokteran yang sesuai dengan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Selain itu, juga karena sistem belajar yang pada serta kompleks pada program studi pendidikan dokter.⁽⁸⁾ Data kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara yang diteliti oleh Siti M. Hasibuan dan T. Rian Riyandi tahun 2019, pada suatu angkatan dengan jumlah responden 104 orang diperoleh 26 orang tidak mengalami kecemasan, 34 orang mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang 31 orang, kecemasan berat 7 orang dan yang mengalami kecemasan berat sekali 6 orang.⁽⁹⁾ Data kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Kintan tahun 2020 pada 143 responden, diperoleh mahasiswa dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 28 orang, tingkat kecemasan sedang 48 orang, dan mahasiswa dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 34 orang.⁽¹⁰⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Josephine Angelia dan Hari Sutanto tahun 2019 tentang hubungan kecemasan dengan derajat keparahan dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara angkatan 2014, diperoleh adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan derajat keparahan dispepsia ($p= 0,018$).⁽⁶⁾ Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Irvina Rahmadyah, dkk. pada tahun 2017 tentang hubungan kecemasan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran

Universitas Tanjungpura diperoleh terdapat hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan kejadian sindrom dispepsia.⁽¹¹⁾

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, yang dilakukan pada tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dimana observasi atau pengukuran data variabel bebas dan variabel terikat dinilai secara simultan, sekaligus pada suatu saat, untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kedua variabel dimaksud, yaitu hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia.

Lokasi penelitian ini bertempat di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, dengan responden penelitiannya mahasiswa program studi pendidikan dokter angkatan 2018, 2019, dan 2020.

Penelitian dilakukan secara *online* melalui media *zoom meeting*, *video call*, dan pengisian kuesioner melalui *google form* yang dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2021. Penilaian tingkat kecemasan pada responden menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Kuesioner HARS mencakup 14 item yang masing-masing dikategorikan berdasarkan serangkaian gejala, dan mengukur agitasi mental dan tekanan psikologis serta keluhan fisik terkait dengan kecemasan yang dirasakan. Penilaian kejadian dispepsia menggunakan kuesioner *Porto Alegre Dyspeptic Questionnaire* (PADYQ). Kuesioner ini terdiri dari 11 pertanyaan untuk mengevaluasi gejala seperti nyeri epigastrium, mual, muntah, perut kembung, dan cepat kenyang. Untuk nyeri epigastrium, mual, dan perut kembung dinilai berdasarkan intensitas, durasi, dan frekuensinya, sedangkan untuk

muntah dan rasa kenyang dini dievaluasi berdasarkan frekuensinya.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah responden 160 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis univariat untuk menganalisis data dari tiap variabel dengan variabel bebasnya adalah tingkat kecemasan dan kejadian dispepsia sebagai variabel terikatnya dan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel dengan uji statistiknya menggunakan uji *Spearman's rank correlation*, dengan kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya.

HASIL

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	40	25
• Perempuan	120	75
Usia (Tahun)		
• 17	2	1,3
• 18	14	8,8
• 19	58	36,3
• 20	38	23,8
• 21	41	25,6
• 22	5	3,1
• 23	2	1,3
Angkatan		
• 2018	60	37,5
• 2019	43	26,9
• 2020	57	35,6

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden penelitian didapatkan terbanyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 120 orang (75%) sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (25%). Untuk usia responden yang mengikuti penelitian ini yaitu 17-23 tahun dengan karakteristik usia responden terbanyak ialah 19 tahun. Karakteristik responden berdasarkan angkatan yaitu angkatan 2018 sebanyak 60 orang (37,5%), angkatan 2020

sebanyak 57 orang (35,6%), dan angkatan 2019 sebanyak 43 orang (26,9%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	n	%
Tidak ada kecemasan (normal)	96	60
Kecemasan ringan	46	28,7
Kecemasan sedang	11	6,9
Kecemasan berat	7	4,4
Total	160	100

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 160 responden, yang tidak mengalami kecemasan (normal) sebanyak 96 orang (60%), kecemasan ringan sebanyak 46 orang (28,7%), kecemasan sedang sebanyak 11 orang (6,9%), dan kecemasan berat sebanyak 7 orang (4,4%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Kejadian Dispepsia

Kejadian Dispepsia	n	%
Tidak bergejala (normal)	67	41,9
Gejala dispepsia ringan	57	35,6
Gejala dispepsia sedang	34	21,3
Gejala dispepsia berat	2	1,3
Total	160	100

Berdasarkan Tabel 3. di atas, diketahui bahwa dari 160 responden, 67 orang (41,9%) tidak mengalami gejala dispepsia (normal), dispepsia ringan sebanyak 57 orang (35,6%), dispepsia sedang sebanyak 34 orang (21,3%), dan dispepsia berat sebanyak 2 orang (1,3%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan

variabel terikat. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman's Rank correlation*, adanya perbedaan bermakna ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$.

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Dispepsia

Tingkat Kecemasan	Kejadian Dispepsia				Total	<i>r</i>	Nilai <i>p</i>
	Tidak bergejala (normal)	Gejala dispepsia ringan	Gejala dispepsia sedang	Gejala dispepsia berat			
Tidak ada kecemasan (normal)	53 (55,2%)	31 (32,3%)	10 (10,4%)	2 (2,1%)	96 (60%)	0,397	0,000*
Kecemasan ringan	13 (28,3%)	20 (43,5%)	13 (28,3%)	0 (0%)	46 (28,7%)		
Kecemasan sedang	1 (9,1%)	5 (45,5%)	5 (45,5%)	0 (0%)	11 (6,9%)		
Kecemasan berat	0 (0%)	1 (14,3%)	6 (85,7%)	0 (0%)	7 (4,4%)		
Total	67 (41,9%)	57 (35,6%)	34 (21,3%)	2 (1,3%)	160 (100%)		

Keterangan :

Uji *Spearman's Rank correlation*, * $p < 0,05$

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 160 responden yang diteliti, terdapat 96 orang (60%) responden tidak mengalami kecemasan (normal) dengan tanpa gejala dispepsia 53 orang (55,2%), 31 orang (32,3%) dispepsia ringan, 10 orang (10,4%) dispepsia sedang, dan 2 orang (2,1%) gejala dispepsia berat. Terkait kecemasan, sebanyak 46 orang (28,3%) mengalami kecemasan ringan dengan 13 orang (28,3%) tidak mengalami gejala dispepsia, 20 orang (43,5%) dispepsia ringan, 13 orang (28,3%) dispepsia sedang, dan tidak ada responden yang mengalami gejala dispepsia berat. Responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 11 orang (6,9%) dengan tidak disertai gejala dispepsia sebanyak 1 orang (9,1%), dispepsia ringan 5 orang (45,5%), dispepsia sedang 5 orang (45,5%), dan tidak ada responden yang mengalami gejala dispepsia berat. Sedangkan untuk responden yang memiliki tingkat kecemasan berat berjumlah 7 orang (4,4%) disertai gejala dispepsia ringan 1 orang (14,3%), dispepsia sedang 6 orang (85,7%), dan tidak ada

responden yang tidak memiliki gejala dispepsia, dan gejala dispepsia berat.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Spearman's Rank correlation*, diperoleh nilai signifikansinya $p = 0,000$ atau nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat korelasi atau hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dengan respondennya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, berdasarkan Tabel 2. diperoleh bahwa dari 160 responden penelitian, terbanyak 96 orang (60%) tidak mengalami kecemasan (normal), diikuti dengan kecemasan ringan sebanyak 46 orang (28,7%), kemudian kecemasan sedang sebanyak 11 orang (6,9%),

dan tingkat kecemasan berat dengan jumlah responden paling sedikit yaitu sebanyak 7 orang (4,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irvina, dkk., (2019) pada 150 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dengan data yang diperoleh ialah tingkat kecemasan yang paling banyak dialami oleh responden penelitian adalah tidak mengalami kecemasan (normal), yaitu sebanyak 67 mahasiswa (44,7%).⁽¹¹⁾ Responden yang tidak mengalami kecemasan (normal) dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kemungkinan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana memiliki cara atau teknik masing-masing untuk mengurangi bahkan mengatasi kecemasan yang dialami sehingga kecemasan itu tidak meningkat atau menetap sehingga tidak mengganggu aktivitas keseharian mereka.⁽¹¹⁾ Cara atau teknik yang merupakan upaya untuk menyelesaikan masalah dan menjadi mekanisme pertahanan untuk melindungi diri, dalam mengatasi perubahan atau beban yang menimbulkan respon dalam diri disebut dengan mekanisme koping. Apabila mekanisme koping berhasil, maka individu akan dapat beradaptasi terhadap perubahan atau beban tersebut.⁽¹²⁾ Hal inilah yang kemungkinan terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, dimana banyaknya tekanan ataupun tuntutan terhadap mahasiswa yang dapat menimbulkan kecemasan tidak mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan mekanisme koping yang negatif, sehingga mahasiswa tersebut tidak mengalami kecemasan, karena jika seseorang memiliki resiko untuk mengalami kecemasan, baik itu kecemasan ringan, namun melakukan mekanisme koping yang negatif, maka tetap ada kemungkinan meningkatnya tingkat kecemasan yang akan dialaminya oleh orang tersebut.⁽¹¹⁾

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 160 responden dengan responden terbanyak tidak mengalami gejala dispepsia (normal) sejumlah 67 orang (41,9%), diikuti dengan dispepsia ringan dan dispepsia sedang masing-masing sebanyak 57 orang (35,6%) dan 34 orang

(21,3%), dan yang paling sedikit ialah responden dengan gejala dispepsia berat yaitu sebanyak 2 orang (1,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Trisya tahun 2020 pada 156 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, diperoleh hasil bahwa responden terbanyak dalam penelitian tidak mengalami dispepsia (normal).⁽¹³⁾ Pada penelitian ini menunjukkan adanya variasi kejadian dispepsia dimana jumlah responden yang tidak mengalami gejala dispepsia sebanyak 67 orang (41,9%), dan yang mengalami gejala dispepsia sebanyak 93 orang (58,2%) yang terdiri dari gejala ringan, sedang hingga berat. Munculnya variasi kejadian dispepsia pada penelitian ini, diperkirakan selain kecemasan juga kemungkinan karena adanya faktor lain seperti karena infeksi *Helicobacter pylori*, pola makan yang tidak teratur, dan kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman yang merangsang HCL.⁽⁴⁾⁽¹⁴⁾

Pada Tabel 4. terlihat bahwa dari 160 responden yang diteliti, terdapat 96 responden tidak mengalami kecemasan (normal) dengan 53 orang (55,2%) tidak mengalami gejala dispepsia (normal), 31 orang (32,3%) dispepsia ringan, 10 orang (10,4%) dispepsia sedang, dan 2 orang (2,1%) lainnya mengalami gejala dispepsia berat. Dari tabel tersebut diketahui bahwa responden yang tidak mengalami kecemasan juga mengalami kejadian dispepsia. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena dispepsia juga disebabkan oleh faktor lain seperti pola makan. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dan Dina Andriani, (2019) tentang hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Biak Muli, Kabupaten Aceh Tenggara pada 31 responden, dimana dari penelitian tersebut didapatkan hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia.⁽¹⁵⁾ Penelitian lain yang dilakukan oleh Rinda Fithriyana, (2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota juga menunjukkan bahwa pola makan memiliki hubungan dengan kejadian dispepsia.⁽¹⁴⁾ Selain pola makan, Rinda Fithriyana pada tahun juga

meneliti faktor lain yang dapat menyebabkan dispepsia yaitu kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman yang dapat merangsang HCL seperti makanan pedas, asam, minum teh, kopi, dan minuman berkarbonasi, dan dari hasil penelitiannya diperoleh ada hubungan antara konsumsi makanan dan minuman yang merangsang HCL dengan kejadian dispepsia.⁽¹⁴⁾ Penyebab lain dari dispepsia ialah infeksi *Helicobacter Pylori*, dimana infeksi bakteri ini akan mengakibatkan peradangan mukosa kronis di lambung dan duodenum, yang dapat menyebabkan kelainan pada motilitas dan sensitivitas gastroduodenal.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Spearman's Rank correlation*, diperoleh hasil nilai $p=0,000$ atau nilai $p<0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, dengan nilai $r=0,397$ menunjukkan kekuatan korelasi yang cukup kuat (sedang), bernilai positif yang berarti hubungan kedua variabel searah, dimana semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, maka semakin tinggi pula kejadian dispepsia yang terjadi, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irvina, dkk., (2019) bahwa terdapat hubungan bermakna antara kecemasan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dengan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi $p=0,000$ dan nilai $r=0,480$.⁽¹¹⁾

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada responden yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana menunjukkan :

1. Distribusi tingkat kecemasan terbanyak yaitu tidak memiliki kecemasan sejumlah 96 orang (60%), diikuti dengan kecemasan ringan yaitu sebanyak 46

orang (28,7%), kecemasan sedang 11 orang (6,9%), dan paling sedikit kecemasan berat 7 orang (4,4%).

2. Distribusi kejadian dispepsia terbanyak yaitu tidak memiliki gejala dispepsia sebanyak 67 orang (41,9%), diikuti dengan dispepsia ringan sebanyak 57 orang (35,6%), dispepsia sedang sebanyak 34 orang (21,3%), dan yang paling sedikit gejala dispepsia berat sebanyak 2 orang (1,3%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia yang ditunjukkan dengan diterimanya H1, dengan nilai nilai $p=0,000$ atau $p<0,05$.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menguji faktor-faktor lain yang menjadi penyebab kecemasan juga penyebab dispepsia, dan dapat melakukan penelitian tentang kecemasan dengan dispepsia pada mahasiswa selain mahasiswa Fakultas Kedokteran.

DAFTAR PUSTAKA

1. S Josephine Angelia, Hari Sutanto. 2019. Hubungan Kecemasan dengan Derajat Keparahan Dispepsia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara Angkatan 2014. Tarumanegara Med Journal.
2. Octaviana ESL. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Upaya Keluarga Dalam Pencegahan Penyakit Dispepsia di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkatip Kabupaten Barito Selatan. J Langsung Vol 5 No 1. 2018;5(1):14.
3. Damanik, VS. 2017. Gambaran Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rematik Yang Mengonsumsi OAINS Di RSUD Dr. Pirngadi Medan. Repos Univ HKBP Nommensen.

4. Arsyad RP, Irmayani, Hidayaturrami. 2018. Hubungan Sindroma Dispepsia dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Banda Aceh. *J Ilm Mahasiswa Kedokteran Biomedis*.
5. Eric, A. 2017. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Dispepsia Penelitian pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang akan Menghadapi Ujian Draft skripsi Skripsi. Skripsi.
6. Dinkes NTT. 2018. NTT Bangkit NTT Sejahtera. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Chris A, Dewi SM, Tarcisia T, Tasdin W. 2017. Perbandingan Nilai Praktikum Histologi Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Kedokteran. *J Muara Sains, Teknol Kedokt dan Ilmu Kesehatan*.
8. Jessica SD, Monica SD, Chris A. 2018. Perbedaan Prestasi Akademik Berdasarkan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Universitas Tarumanagara.
9. Hasibuan SM, Riyandi TR. 2019. Pengaruh Tingkat Gejala Kecemasan terhadap Indeks Prestasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *J Biomedik Jbm*.
10. Cyntia NPKP. 2020. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.
11. Rahmadyah I, Rozalina, Handini M. 2019. Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.
12. Nurrahmasia N, Amalia E, Sari DP. 2021. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Skor Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Keterampilan Medik Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Universitas Mataram. *Smart Med Jurnal*.
13. Sequera MTG. 2020. Hubungan Tingkat Stres dengan Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Skripsi.
14. Fithriyana R. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF J Kesehat Masy* Diakses dari : <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/79>
15. Sumarni S, Andriani D. 2019. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *J Keperawatan Dan Fisioter*.
16. Suzuki H, Moayyedi P. 2013. *Helicobacter pylori* infection in functional dyspepsia. *Nat Rev Gastroenterol Hepatol*. Diakses dari : <http://dx.doi.org/10.1038/nrgastro.2013.9>